

Pengaruh Climate Change Disclosure Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol

(Studi Pada Seluruh Perusahaan Non – Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2023)

Grace Clara Gabriella¹, Wahdan Arum Inawati²

¹ Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, ggraceclargab@student.telkomuniversity.ac.id

² Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, wahdanaruminawati@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengevaluasi dampak pengungkapan perubahan iklim (CCD) terhadap kinerja keuangan perusahaan non-keuangan di Bursa Efek Indonesia selama 2022–2023. CCD dianalisis menggunakan pendekatan konten analisis berdasarkan kerangka TCFD. Kinerja keuangan diukur melalui *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Sales* (ROS), dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Analisis dilakukan menggunakan regresi data panel melalui Eviews 12. Hasil menunjukkan bahwa CCD tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, namun berdampak negatif terhadap ROS. Ini mengindikasikan bahwa pengungkapan iklim belum memberikan manfaat finansial langsung dalam jangka pendek, terutama di pasar domestik yang masih dalam tahap awal adopsi pelaporan iklim. Meski demikian, CCD tetap berperan penting dalam membangun kepercayaan dan legitimasi perusahaan.

Kata Kunci: laporan pengungkapan perubahan iklim; kinerja keuangan; return on assets (ROA); return on sales (ROS); rekomendasi TCFD

Abstract

This study examines the impact of Climate Change Disclosure (CCD) on the financial performance of non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2022–2023 period. CCD is assessed using a content analysis approach based on the Task Force on Climate-related Financial Disclosures (TCFD) framework. Financial performance is measured by Return on Assets (ROA) and Return on Sales (ROS), with firm size included as a control variable. Panel data regression analysis is conducted using Eviews 12. The findings reveal that CCD does not have a significant effect on ROA, but shows a negative relationship with ROS. This suggests that climate-related disclosures have yet to yield immediate financial benefits, particularly in Indonesia's market, which is still in the early stages of adopting sustainability reporting practices. Nevertheless, CCD plays a strategic role in enhancing stakeholder trust and corporate legitimacy.

Keywords: climate change disclosure; financial performance; return on assets, return on sales; TCFD recommendations

I. PENDAHULUAN

Perubahan iklim dapat memiliki dampak finansial yang sangat material bagi perusahaan non-keuangan, baik melalui risiko fisik (seperti bencana alam, perubahan cuaca) maupun risiko transisi (seperti perubahan regulasi, preferensi konsumen, teknologi). Dampak dari perubahan iklim telah dirasakan di berbagai sektor, termasuk dalam dunia bisnis dan para investor yakin dampaknya akan meluas ke banyak perusahaan (Megeid, 2024). Salah satu contoh

perusahaan yang terdampak risiko iklim yaitu PT Merdeka Copper Gold Tbk perusahaan tambang mineral di Indonesia menyatakan bahwa perubahan regulasi lingkungan, terutama yang berkaitan dengan penerapan pajak karbon dan risiko peralihan yang berkenaan dengan transisi menuju teknologi rendah karbon dapat memberikan dampak buruk yang nyata terhadap bisnis. Perusahaan mengidentifikasi bahwa meskipun pajak karbon belum diterapkan saat ini, pemerintah Indonesia merencanakan penerapan pajak karbon sebesar Rp30.000/tCO₂e (sekitar USD2,10) pada tahun 2025 yang akan menyebabkan tambahan biaya operasional (OPEX) dan mengurangi margin laba operasional (PT Merdeka Copper Gold Tbk, 2023). Sementara itu, perusahaan energi seperti Medco Energy menghadapi risiko transisi yang substansial melalui implementasi mekanisme penetapan harga karbon. Perusahaan mengantisipasi dampak dari UU 7/2021 dengan pajak karbon USD 2,06/tCO₂e yang akan diperluas ke sektor lain pada tahun 2025, serta Peraturan OJK 14/2023 tentang perdagangan karbon melalui Bursa Karbon IDX. Menggunakan pendekatan konservatif skenario terburuk, Medco Energy memperkirakan potensi dampak finansial mencapai hingga USD 11,7 juta berdasarkan emisi GRK tahun 2023. Perbedaan karakteristik antar sektor industri membuat tingkat keterpaparan terhadap risiko perubahan iklim bervariasi (PT Medco Energy Tbk, 2023).

Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan risiko dan peluang terkait iklim, tuntutan terhadap transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam mengelola dampak perubahan iklim juga semakin meningkat (Chen et al., 2023). Praktik pelaporan informasi perusahaan terkait risiko, strategi, dan dampak perubahan iklim disebut *Climate Change Disclosure*. Praktik ini telah berkembang pesat di wilayah seperti Amerika Utara, Eropa, Asia Pasifik, dan ekonomi berkembang (Iriyadi & Antonio, 2021). Kesadaran akan pentingnya transparansi terhadap isu perubahan iklim semakin mendorong lahirnya berbagai kebijakan pengungkapan di Indonesia. Salah satu tonggak regulatifnya adalah Otoritas Jasa Keuangan dalam POJK No. 51/POJK.03/2017 mewajibkan seluruh lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik menyampaikan laporan keberlanjutan tahunan selambat-lambatnya pada 30 April tahun berikutnya. Pada 26 Juni 2023, ISSB merilis International Financial Reporting Standards (IFRS) Standar Pengungkapan Keberlanjutan IFRS S1 dan S2 mengintegrasikan arsitektur Kerangka Kerja TCFD oleh karena itu, pengungkapan terkait iklim diperkirakan akan semakin populer dan banyak diadopsi oleh perusahaan. *Task Force on Climate-related Financial Disclosures* (TCFD), yang dibentuk oleh Financial Stability Board pada tahun 2015, telah menjadi kerangka kerja global yang paling berpengaruh dalam pengungkapan informasi terkait iklim. Dengan demikian, studi yang berfokus pada pengungkapan iklim terutama yang berpedoman pada kerangka Task Force on Climate-related Financial Disclosures (TCFD) diperlukan untuk menilai dampaknya terhadap kinerja keuangan perusahaan non-keuangan di Indonesia.

Penelitian memasukkan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dalam model regresi untuk menjaga kestabilan analisis. Variabel kontrol sendiri merujuk pada faktor-faktor yang dampaknya dikendalikan atau dinetralkan peneliti agar tidak turut memengaruhi hubungan antara variabel dependen dan variabel independen (Sugiyono, 2017). Ukuran perusahaan menggambarkan besaran sumber daya, kapasitas operasional, serta kemampuan menahan risiko eksternal. Perusahaan dengan skala besar biasanya melakukan banyak aktivitas, sehingga rentan dengan ketidakpastian yang tinggi (Fayola & Nurbaiti, 2020). Penelitian sebelumnya, seperti Megeid (2024) dan Iriyadi & Antonio (2021), juga menjadikan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol saat mengeksplorasi kaitan antara pengungkapan keberlanjutan atau lingkungan dengan kinerja keuangan.

Dalam penelitian yang membahas *Climate Change Disclosure* terhadap kinerja keuangan, ROA sering digunakan sebagai variabel dependen untuk mengukur seberapa baik perusahaan yang melakukan pengungkapan perubahan iklim dapat menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Maji & Kalita (2022), serta Megeid (2024) terdapat hubungan positif antara pengungkapan perubahan iklim dan kinerja keuangan perusahaan. Hasil kedua studi mengungkapkan bahwa perusahaan yang lebih terbuka dalam menyampaikan informasi terkait perubahan iklim cenderung mencatat ROA lebih tinggi. Iriyadi & Antonio (2021) menunjukkan bahwa hubungan antara kinerja lingkungan dan ROA membentuk kurva U, ini berarti bahwa awalnya, hubungan antara keduanya bisa negatif, tetapi seiring berjalannya waktu, hubungan tersebut dapat berubah menjadi positif. Perusahaan yang meningkatkan kinerja lingkungan mereka pada akhirnya bisa melihat peningkatan dalam ROA mereka. ROS mencerminkan evaluasi pelanggan dan mitra dagang terhadap upaya perusahaan untuk mengurangi emisi GHG-nya (Iriyadi & Antonio, 2021). Dalam beberapa penelitian sebelumnya ROS digunakan sebagai pengukuran kinerja keuangan untuk melihat pengaruh pengungkapan iklim. Penelitian oleh Sanjaya & Yoelencia (2024) menemukan pengaruh positif pengungkapan indeks karbon terhadap kinerja operasional termasuk ROS. Iriyadi & Antonio (2021) menyatakan bahwa Climate Change Disclosure tidak mempengaruhi ROS, mungkin karena perusahaan memilih inisiatif pengurangan karbon yang mudah dan murah atau bahkan tanpa biaya.

Studi ini menelaah dampak pengungkapan perubahan iklim berdasarkan rekomendasi Task Force on Climate-related Financial Disclosures (TCFD) terhadap kinerja keuangan, diukur melalui Return on Assets (ROA) dan Return on Sales (ROS), pada perusahaan non-keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama 2022–2023. Selain variabel pengungkapan iklim, penelitian ini juga memasukkan ukuran perusahaan sebagai faktor kontrol internal yang berpotensi memengaruhi kinerja keuangan. Pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan ini dapat memberikan wawasan berharga bagi manajemen perusahaan dalam mengoptimalkan strategi pengungkapan mereka, serta bagi regulator dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif dan mendukung upaya nasional dalam memitigasi risiko perubahan iklim serta mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Teori Legitimasi

Dowling dan Pfeffer (1975) mengemukakan teori legitimasi yang menyatakan bahwa organisasi senantiasa berusaha menjalankan kegiatannya sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat. Teori ini menyarankan bahwa organisasi harus menyalurkan kegiatan mereka dengan nilai-nilai dan ekspektasi masyarakat untuk mempertahankan legitimasi, yang sangat penting untuk kelangsungan hidup dan kesuksesan mereka (Gómez, 2020; Haase, 2020). Kerangka kerja TCFD mendorong perusahaan untuk mengungkapkan tata kelola, strategi, manajemen risiko, dan metrik terkait perubahan iklim, yang dapat meningkatkan legitimasi mereka dengan menunjukkan pengelolaan proaktif terhadap risiko dan peluang iklim (Alsheikh & Alsheikh, 2023; Maji & Kalita, 2022; Tomita, 2023). Pengungkapan ini, selain berfungsi sebagai alat komunikasi strategis, juga dapat menciptakan nilai ekonomi karena perusahaan yang dianggap bertanggung jawab cenderung memperoleh kepercayaan investor, meningkatkan reputasi, dan mengurangi risiko litigasi atau regulasi (Maji & Kalita, 2022).

B. Climate Change Disclosure

Climate Change Disclosure mengacu pada praktik mengungkapkan secara publik informasi tentang risiko dan peluang yang ditimbulkan oleh perubahan iklim terhadap operasi, keuangan, dan strategi bisnis keseluruhan perusahaan (Agbo & Egbunike, 2024; Amar et al., 2022; Scholten et al., 2020). Kerangka kerja TCFD mendorong perusahaan untuk memberikan pengungkapan yang komprehensif dan konsisten yang tidak hanya mencakup dampak lingkungan, tetapi juga tata kelola, strategi, dan manajemen risiko (Agbo & Egbunike, 2024). Kerangka TCFD terdiri dari empat elemen inti yang didukung oleh 11 rekomendasi pengungkapan spesifik, termasuk satu yang berfokus pada analisis skenario. Untuk mendukung implementasinya, TCFD juga menyediakan panduan umum dan sektoral yang dirancang berdasarkan prinsip-prinsip dasar. Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk mendorong pengungkapan yang berkualitas tinggi, konsisten, dan relevan bagi pengambilan keputusan.

C. Kinerja Keuangan

Sebagai ukuran utama efektivitas dan efisiensi operasional dalam pencapaian laba, kinerja keuangan menjadi indikator penting (Cahyaningsih & Rahadiansyah, 2023). Perusahaan senantiasa bekerja untuk meningkatkan profitabilitas karena peningkatan keuntungan sejalan dengan peningkatan rasa aman (Asalam & Pratomo, 2020). Kajian ini dipusatkan pada *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Sales* (ROS).

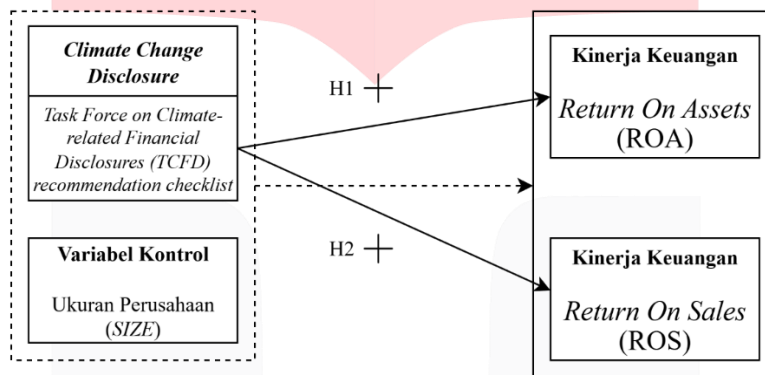
D. Return On Assets

ROA menjadi tolok ukur efisiensi aset, mengukur keuntungan yang dihasilkan perusahaan dari total asetnya. Semakin besar ROA, semakin optimal perusahaan dalam mengelola aset untuk meraih laba (Agbo & Egbunike, 2024). Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Maji dan Kalita (2022), serta Megeid (2024) terdapat hubungan positif antara pengungkapan perubahan iklim dan kinerja keuangan perusahaan. Kedua penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih transparan dalam mengungkapkan informasi terkait perubahan iklim cenderung memiliki ROA yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh peningkatan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan terhadap perusahaan yang proaktif dalam mengelola risiko perubahan iklim. Pengungkapan risiko iklim meningkatkan kepercayaan investor dan kualitas laporan keuangan, yang pada akhirnya berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan (Maji & Kalita, 2022; Megeid, 2024). Studi lain pada perusahaan minyak dan gas di Bursa Efek Nigeria (NGX) oleh Agbo & Egbunike (2024) menemukan hubungan positif antara pengungkapan perubahan iklim (*Climate Change Disclosure*) dan *Return on Assets* (ROA). Pengungkapan perubahan iklim dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja lingkungan mereka dengan mengurangi emisi CO₂. Peningkatan kinerja lingkungan ini dapat berdampak positif pada reputasi dan kinerja keuangan perusahaan. Reputasi baik yang dihasilkan dari pengungkapan perubahan iklim dapat meningkatkan citra perusahaan di mata investor dan masyarakat, serta mendapatkan dukungan lebih besar dari pemangku kepentingan. Berdasarkan penelitian terdahulu, penulis menduga adanya hubungan positif

antara penerapan rekomendasi TCFD terhadap ROA untuk perusahaan non-keuangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2023.

E. Return On Sales

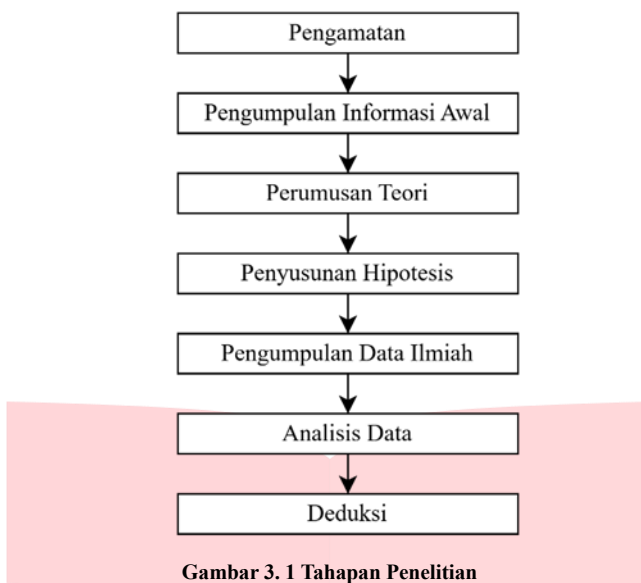
ROS mencerminkan evaluasi pelanggan dan mitra dagang terhadap upaya perusahaan untuk mengurangi emisi GHG-nya (Iriyadi & Antonio, 2021). Dalam beberapa penelitian sebelumnya ROS digunakan sebagai pengukuran kinerja keuangan untuk melihat pengaruh pengungkapan iklim. Penelitian oleh Sanjaya & Yoelencia (2024) menemukan pengaruh positif pengungkapan indeks karbon terhadap kinerja operasional termasuk ROS. Menurut Chiu et al. (2023) dan Scholten et al. (2020) perusahaan yang mematuhi rekomendasi TCFD biasanya lebih transparan dan akuntabel mengenai risiko dan peluang terkait iklim. Ini dapat meningkatkan kepercayaan dari pemangku kepentingan seperti pelanggan, investor, dan regulator, yang pada gilirannya dapat meningkatkan penjualan dan memperbaiki *Return On Sales*. Pengungkapan yang sesuai dengan TCFD membantu perusahaan lebih efektif dalam mengidentifikasi dan mengelola risiko iklim. Dengan mengurangi risiko ini, perusahaan dapat menghindari gangguan dan ketidakefisienan operasional, yang dapat menghasilkan margin penjualan yang lebih stabil dan mungkin lebih tinggi (Principale & Pizzi, 2023). Penelitian oleh Maji & Kalita (2022) menyatakan perusahaan yang secara proaktif mengungkapkan informasi terkait iklim mungkin dipandang lebih maju dan bertanggung jawab. Berdasarkan pemaparan diatas penulis menduga adanya hubungan positif antara penerapan rekomendasi TCFD dan ROS untuk perusahaan non-keuangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2023.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran
 Sumber: data diolah penulis (2025)

III. METODOLOGI PENELITIAN

Data penelitian terdiri atas banyak objek dan interval waktu yang berbeda, dirancang untuk mengevaluasi dampak variabel independen terhadap variabel dependen, lalu diolah dengan Eviews 12. Tahapan yang dilalui bertujuan melakukan analisis ilmiah dalam menyelesaikan masalah penelitian. Berdasarkan Sekaran dan Bougie (2016), penelitian dapat dijalankan melalui tujuh langkah sistematis yang digambarkan berikut ini.



Gambar 3. 1 Tahapan Penelitian
 Sumber: data diolah penulis (2025)

Populasi

Populasi penelitian terdiri dari perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI sepanjang tahun 2022 hingga 2023.

Sampel

Penelitian ini menggunakan pendekatan content analysis untuk menilai tingkat pengungkapan elemen TCFD dalam laporan keberlanjutan perusahaan. Berikut kriteria pengambilan sampel yang digunakan peneliti:

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sektor non-keuangan yang terdaftar hingga tahun 2023	798
2	Perusahaan sektor non-keuangan yang tidak konsisten terdaftar di BEI tahun 2022-2023	(50)
3	Perusahaan sektor non-keuangan yang tidak konsisten mempublikasikan <i>annual report</i> tahun 2022-2023	(52)
4	Perusahaan sektor non-keuangan yang tidak konsisten menerbitkan secara lengkap <i>sustainability report</i> tahun 2022-2023	(486)
5	Perusahaan sektor non-keuangan dengan tingkat pengungkapan nol pada seluruh elemen TCFD tahun 2022-2023	(32)
6	Total sampel penelitian	178
7	Periode penelitian (2022-2023)	2
8	Jumlah data observasi	356

Gambar 3. 2 Kriteria Pemilihan Sampel

Operasionalisasi Variabel

Variabel Dependen (ROA)

ROA memperlihatkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan asetnya untuk memperoleh keuntungan (Iriyadi & Antonio, 2021).

$$Return\ On\ Assets = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets} \tag{1}$$

Variabel Dependen (ROS)

ROS menilai seberapa optimal perusahaan dapat menghasilkan laba bersih dari keseluruhan penjualan (Ganda, 2018).

$$Return\ On\ Sales = \frac{Net\ Income}{Total\ Sales} \tag{2}$$

Variabel Independen (Climate Change Disclosure)

Pengungkapan Perubahan Iklim merujuk pada publikasi informasi mengenai potensi risiko dan peluang yang ditimbulkan oleh perubahan iklim terhadap kegiatan operasional, kondisi keuangan, serta strategi bisnis perusahaan secara menyeluruh (Megeid, 2024). Tiap kriteria TCFD yang diungkapkan mendapatkan nilai 1, sedangkan kriteria yang tidak diungkap diberi nilai 0. Jika semua 11 kriteria terpenuhi, maka skor maksimum yang diperoleh adalah 11 poin.

Variabel Kontrol (Ukuran Perusahaan)

Ukuran perusahaan dapat menjadi indikator kapasitas sumber daya, kemampuan memperoleh pendanaan, posisi dalam pasar, serta efektivitas dalam menghadapi berbagai risiko, termasuk risiko yang berkaitan dengan perubahan iklim (Fatihudin et al., 2018). Umumnya, perusahaan berskala besar memiliki struktur manajemen yang lebih kompleks, strategi keberlanjutan yang lebih terintegrasi, dan menghadapi tekanan lebih tinggi dari berbagai pemangku kepentingan seperti investor, masyarakat, dan regulator untuk menyampaikan informasi yang relevan, termasuk isu-isu iklim (Iriyadi & Antonio, 2021).

$$Size = \ln(Total\ Assets) \tag{3}$$

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4. 1 Analisis Statistik Deskriptif

	ROA	ROS	CCD	SIZE
Mean	0,060977	0,012587	5,949438	29,76124
Maximum	0,616350	1,779300	11,00000	34,00000
Minimum	-1,673260	-14,02257	1,000000	25,00000
Std. Dev	0,145793	0,918518	3,816602	1,658699
Observasi	356	356	356	356

Sumber: data diolah penulis, Eviews 12 (2025)

Tabel 4.1 menunjukkan variabel dependen *Return On Assets* (ROA) perusahaan non-keuangan terdaftar di BEI mencatat nilai rata-rata 0,060977 dan standar deviasi 0,145793. Rata-rata lebih rendah dari standar deviasi berarti nilai-nilai *Return On Assets* antar perusahaan dalam sampel bervariasi atau tidak berkelompok. Rata-rata ROA menurun menjadi 0,045785, memperlihatkan penurunan umum profitabilitas. Nilai maksimum juga turun ke 0,403000, menggambarkan bahwa puncak efisiensi aset sedikit lebih rendah dibanding tahun sebelumnya. Sementara itu, nilai minimum menyusut drastis ke -1,673260, menunjukkan ada perusahaan yang kinerjanya jauh menurun atau mencatat kerugian signifikan. Standar deviasi meningkat menjadi 0,156179, yang menandakan penyebaran kinerja ROA semakin lebar dan ketidakmerataan antar perusahaan makin meningkat.

Pada variabel dependen kedua yaitu *Return On Sales* (ROS) perusahaan non-keuangan terdaftar di BEI mencatat nilai rata-rata 0,012587 dan standar deviasi 0,918518. Nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasi berarti nilai-nilai ROS antar perusahaan dalam sampel bervariasi atau tidak berkelompok. Rata-rata ROS turun menjadi -0,043328, menandakan secara umum perusahaan kini mengalami sedikit kerugian dari aktivitas penjualan. Nilai maksimum juga menurun drastis ke 0,596350, sedangkan minimum menyusut tajam ke -14,022570, memperlihatkan sebagian perusahaan menghadapi tekanan margin yang ekstrem. Peningkatan standar deviasi menjadi 1,165088 mengindikasikan peningkatan ketidakmerataan kinerja ROS antar perusahaan.

Pada variabel independen *Climate Change Disclosure* (CCD) perusahaan non-keuangan terdaftar di BEI mencatat nilai rata-rata 5,949438 dan standar deviasi 3,816602. Rata-rata lebih tinggi dari standar deviasi berarti nilai-nilai CCD antar perusahaan dalam sampel tidak bervariasi atau berkelompok. Hasil analisis menunjukkan perbedaan tingkat pengungkapan TCFD antar perusahaan. Berdasarkan hasil analisis isi dari laporan keberlanjutan perusahaan, diketahui bahwa bagian *Metrics & Targets* menjadi elemen TCFD yang paling sering diungkapkan, dengan total sebanyak 914 poin. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan *Risk Management* (450 poin), *Strategy* (444 poin), dan *Governance* (310 poin). Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih menekankan

informasi kuantitatif terkait isu iklim, seperti data emisi karbon, target pengurangan emisi, serta penggunaan energi terbarukan.

Pada variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan (SIZE) perusahaan non-keuangan terdaftar di BEI mencatat nilai rata-rata 29,76124 dan standar deviasi 1,658699. Rata-rata lebih tinggi dari standar deviasi berarti ukuran antar perusahaan dalam sampel tidak bervariasi atau berkelompok. Penurunan standar deviasi menjadi 1,64 menunjukkan variasi ukuran perusahaan menyusut sedikit, sehingga ukuran perusahaan menjadi sedikit lebih merata. Secara keseluruhan, data mengonfirmasi bahwa karakteristik skala perusahaan relatif stabil, dengan sedikit kecenderungan menuju homogenitas yang lebih tinggi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. 2 Uji Multikolinearitas

	CCD	SIZE
CCD	1,000000	0,488441
SIZE	0,488441	1,000000

Sumber: *Eviews 12 (2025)*

Tabel 4.2 menunjukkan hasil uji multikolinearitas atas variabel climate change disclosure dan juga ukuran perusahaan (size). Nilai korelasi 0,488441 lebih kecil daripada 0,80 yang menunjukkan bebas multikolinearitas dalam sampel penelitian.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Basuki & Prawoto (2015) uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan apakah varians residual dalam model regresi tetap konstan di setiap pengamatan (homoskedastisitas), atau justru berubah-ubah (heteroskedastisitas). Uji statistik yang dapat digunakan adalah uji Glejser, uji Park atau uji White.

ROA

Uji heteroskedastisitas penelitian ini menggunakan uji White. Jika Signifikansi nilai p-value dari variabel independen tambahan (squared terms atau cross-products). Jika p-value < 0.05, maka terindikasi heteroskedastisitas. Jika p-value > 0.05, maka tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Heteroskedasticity Test: White

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.881832	Prob. F(5,350)	0.4933
Obs*R-squared	4.428951	Prob. Chi-Square(5)	0.4894
Scaled explained SS	137.6987	Prob. Chi-Square(5)	0.0000

Gambar 4. 1 Uji Heteroskedastisitas ROA

Sumber: *Eviews 12 (2025)*

Berdasarkan hasil diatas nilai probabilitas Obs*R-squared 0.4894 diatas tingkat signifikansi 0.05. Sehingga, tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas.

ROS

Heteroskedasticity Test: White

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	10.89341	Prob. F(5,350)	0.0000
Obs*R-squared	47.94030	Prob. Chi-Square(5)	0.0000
Scaled explained SS	3606.713	Prob. Chi-Square(5)	0.0000

Gambar 4. 2 Uji Heteroskedastisitas ROS

Sumber: *Eviews 12 (2025)*

Uji White mengungkap adanya heteroskedastisitas dengan nilai probabilitas Obs*R-squared 0,0000. Meski begitu, pemilihan model regresi tetap merujuk pada hasil uji Chow dan Hausman, serta metode analisis disesuaikan untuk

mengatasi pelanggaran asumsi klasik tersebut. Berdasarkan keseluruhan pengujian, Random Effect Model (REM) merupakan model yang sesuai. Menurut Basuki & Prawoto (2015), REM efektif dalam menanggulangi heteroskedastisitas dan sering disebut juga *Error Component Model* (ECM) atau *Generalized Least Square* (GLS).

Pemilihan Model Regresi Data Panel *Return On Assets*

Uji *Chow*

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.972229	(177,176)	0.0000
Cross-section Chi-square	572.589323	177	0.0000

Gambar 4. 3 Hasil uji Chow ROA

Sumber: *Eviews 12 (2025)*

Berdasarkan uji Chow pada Return On Assets, nilai cross-section chi-square sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis nol ditolak dan model Fixed Effect dinyatakan lebih tepat digunakan.

Uji *Hausman*

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	14.529465	2	0.0007

Gambar 4. 4 Hasil uji Hausman ROA

Sumber: *Eviews 12 (2025)*

Hasil uji *Hausman Return On Assets* dengan nilai *cross section random* $0,0007 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak sehingga model yang lebih tepat digunakan adalah *Fixed Effect*.

Pemilihan Model Regresi Data Panel *Return On Sales*

Uji *Chow*

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6.547836	(177,176)	0.0000
Cross-section Chi-square	721.319302	177	0.0000

Gambar 4. 5 Hasil uji Chow ROS

Sumber: *Eviews 12 (2025)*

Hasil uji *Chow Return On Sales* dengan nilai *cross section chi-square* $0,0000 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak sehingga model yang lebih tepat digunakan adalah *Fixed Effect*.

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.637052	2	0.4411

Gambar 4. 6 Hasil uji Hausman ROS
Sumber: Eviews 12 (2025)

Hasil Hausman menampilkan probabilitas 0,4411 (> 0,05) pada komponen cross section random, menunjukkan tidak ada perbedaan sistematis antara efek tetap dan acak. Oleh karena itu, model *Random Effect* dipilih sebagai yang paling tepat.

Pengujian Hipotesis Return On Assets

Uji Koefisien Determinasi (R²) Return On Assets

R-squared	0.801538	Mean dependent var	0.060977
Adjusted R-squared	0.599693	S.D. dependent var	0.145793
S.E. of regression	0.092243	Akaike info criterion	-1.621995
Sum squared resid	1.497539	Schwarz criterion	0.337240
Log likelihood	468.7151	Hannan-Quinn criter.	-0.842641
F-statistic	3.971061	Durbin-Watson stat	3.977654
Prob(F-statistic)	0.000000		

Gambar 4. 7 Hasil Koefisien Determinasi (R²) ROA
Sumber: Eviews 12 (2025)

Adjusted R² senilai 0,599693 (59,96%) menegaskan kontribusi signifikan CCD dan ukuran perusahaan dalam menjelaskan *Return On Assets* perusahaan non-keuangan BEI. Sebanyak 40,04% variasi ROA yang tersisa mencerminkan pengaruh variabel lain di luar ruang lingkup penelitian.

Uji Simultan Return On Assets

R-squared	0.801538	Mean dependent var	0.060977
Adjusted R-squared	0.599693	S.D. dependent var	0.145793
S.E. of regression	0.092243	Akaike info criterion	-1.621995
Sum squared resid	1.497539	Schwarz criterion	0.337240
Log likelihood	468.7151	Hannan-Quinn criter.	-0.842641
F-statistic	3.971061	Durbin-Watson stat	3.977654
Prob(F-statistic)	0.000000		

Gambar 4. 8 Hasil Simultan ROA
Sumber: Eviews 12 (2025)

Prob(F-statistic) *Return On Assets* tercatat 0,000000, berada di bawah 0,05. Hal ini menandakan bahwa Climate Change Disclosure (CCD) dan ukuran perusahaan (SIZE) secara bersama-sama memengaruhi ROA perusahaan non-keuangan terdaftar di BEI periode 2022–2023.

Uji Parsial ROA

Dependent Variable: ROA
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/07/25 Time: 13:05
 Sample: 2022 2023
 Periods included: 2
 Cross-sections included: 178
 Total panel (balanced) observations: 356

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.299031	1.002480	-3.290870	0.0012
CCD	-0.006437	0.004534	-1.419648	0.1575
SIZE	0.114186	0.033688	3.389529	0.0009

Gambar 4. 9 Hasil Parsial ROA
 Sumber: Eviews 12 (2025)

Hasil uji parsial *Return On Assets* diperoleh nilai Prob. *Climate Change Disclosure* (CCD) 0,1575 > 0,05 maka tidak ditemukan pengaruh *Climate Change Disclosure* (CCD) terhadap *Return On Assets* (ROA) perusahaan non-keuangan terdaftar di BEI periode 2022-2023.

Pengujian Hipotesis Return On Sales

Uji Koefisien Determinasi (R²) Return On Sales

Weighted Statistics			
R-squared	0.035882	Mean dependent var	0.004897
Adjusted R-squared	0.030420	S.D. dependent var	0.474205
S.E. of regression	0.466937	Sum squared resid	76.96465
F-statistic	6.568889	Durbin-Watson stat	1.996034
Prob(F-statistic)	0.001581		

Gambar 4. 10 Hasil Koefisien Determinasi (R²) ROS
 Sumber: Eviews 12 (2025)

Adjusted R-squared tercatat sebesar 0,030420 (3,04%), yang menunjukkan bahwa variabel *Climate Change Disclosure* (CCD) dan ukuran perusahaan (SIZE) secara bersama-sama hanya mampu menjelaskan 3,04% variasi *Return On Sales* (ROS) pada seluruh perusahaan non-keuangan terdaftar di BEI. Sisanya, sebesar 96,96%, dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

Uji Simultan ROS

Weighted Statistics			
R-squared	0.035882	Mean dependent var	0.004897
Adjusted R-squared	0.030420	S.D. dependent var	0.474205
S.E. of regression	0.466937	Sum squared resid	76.96465
F-statistic	6.568889	Durbin-Watson stat	1.996034
Prob(F-statistic)	0.001581		

Gambar 4. 11 Hasil Simultan ROS
 Sumber: Eviews 12 (2025)

Prob(F-statistic) *Return On Sales* sebesar 0,001581, yang berada di bawah 0,05. Ini mengindikasikan bahwa *Climate Change Disclosure* (CCD) dan ukuran perusahaan (SIZE) secara bersama-sama memengaruhi ROS perusahaan non-keuangan di BEI periode 2022–2023.

Uji Parsial ROS

Dependent Variable: ROS
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 07/10/25 Time: 11:21
 Sample: 2022 2023
 Periods included: 2
 Cross-sections included: 178
 Total panel (balanced) observations: 356
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.031525	1.190014	-2.547471	0.0113
CCD	-0.049503	0.015133	-3.271263	0.0012
SIZE	0.112180	0.041040	2.733460	0.0066

Gambar 4. 12 Hasil Parsial ROS
 Sumber: Eviews 12 (2025)

Nilai Prob. CCD pada uji parsial Return On Sales adalah 0,0012, berada di bawah ambang signifikansi 0,05 dan menunjukkan dampak negatif. Kondisi ini membuat H0 ditolak dan H1 diterima, mengonfirmasi bahwa CCD memengaruhi ROS pada perusahaan non-keuangan BEI periode 2022–2023.

Pembahasan Hasil

ROA

Temuan tidak adanya pengaruh CCD terhadap ROA mendukung pernyataan Iriyadi (2021) bahwa efek pelaporan perubahan iklim pada kinerja keuangan perusahaan cenderung baru muncul setelah periode waktu yang lebih panjang. Penelitian Iriyadi & Antonio (2021) menunjukkan bahwa hubungan antara kinerja lingkungan dan ROA membentuk kurva U, ini berarti bahwa awalnya, hubungan antara keduanya bisa negatif, tetapi seiring berjalannya waktu, hubungan tersebut dapat berubah menjadi positif. Tidak adanya pelaporan wajib dan pembatasan emisi, *Climate Change Disclosure* (CCD) di negara berkembang seperti Indonesia dan Malaysia cenderung berada pada tahap awal sebagai upaya mempertahankan citra dan legitimasi (Iriyadi & Antonio, 2021).

ROS

Temuan bahwa *Climate Change Disclosure* (CCD) berpengaruh negatif terhadap ROS sejalan dengan Ganda & Milondzo (2018) yang mengkaji pengaruh emisi karbon (Scope 1, Scope 2, dan gabungan Scope 1 dan 2) terhadap kinerja keuangan Return on Sales (ROS) dari 63 perusahaan CDP asal Afrika Selatan dimana terdapat hubungan negatif antara ROS dan intensitas CE2 berarti peningkatan emisi karbon oleh perusahaan diikuti oleh penurunan hasil penjualan atau pendapatan. Ini bisa diartikan sebagai reaksi konsumen atau mitra bisnis yang sudah mulai peduli terhadap isu lingkungan dan menghindari perusahaan yang tidak benar-benar menjalankan praktik keberlanjutan, sehingga memberi penalti dalam bentuk penurunan transaksi. Perusahaan dengan paparan karbon tinggi umumnya memperluas pengungkapan iklim sebagai upaya memperkuat legitimasi, terutama ketika mereka memperoleh sorotan media atau menghadapi tekanan dari regulator. Namun, pengungkapan tersebut sering kali bersifat umum dan tidak spesifik terhadap strategi operasional, sehingga belum mampu meningkatkan kinerja penjualan secara langsung.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis pengaruh *Climate Change Disclosure* (CCD) terhadap kinerja keuangan yang diukur lewat Return On Assets (ROA) dan Return On Sales (ROS) pada perusahaan non-keuangan terdaftar di BEI tahun 2022–2023, dapat disimpulkan:

- Variabel *Climate Change Disclosure* (CCD) dan ukuran perusahaan (SIZE) secara bersamaan memengaruhi Return On Assets (ROA) dan Return On Sales (ROS) pada perusahaan non-keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2023. Bersama-sama, CCD dan SIZE menjelaskan 59,96% variasi ROA dan 3,04% variasi ROS pada perusahaan non-keuangan di BEI.

- b) Tidak ditemukan pengaruh *Climate Change Disclosure* (CCD) terhadap *Return On Assets* (ROA) perusahaan non-keuangan terdaftar di BEI periode 2022-2023. CCD terhadap kinerja perusahaan cenderung muncul dalam jangka panjang. Dalam periode pendek, seperti yang dianalisis pada penelitian ini, pengaruh CCD terhadap profitabilitas belum terlihat signifikan.
- c) *Climate Change Disclosure* (CCD) berdampak negatif pada *Return On Sales* (ROS) perusahaan non-keuangan di BEI periode 2022–2023. Ketika tingkat pelaporan iklim meningkat, ROS cenderung menurun. Hal ini reaksi karena konsumen atau mitra bisnis yang sudah mulai peduli terhadap isu lingkungan dan menghindari perusahaan yang tidak benar-benar menjalankan praktik keberlanjutan, sehingga memberi penalti dalam bentuk penurunan transaksi.

Saran

Aspek Teoritis

1. Akademisi

Temuan penelitian ini memberikan bahan kajian akademik tentang pengaruh pengungkapan perubahan iklim (*Climate Change Disclosure*) terhadap kinerja keuangan perusahaan khususnya sektor non-keuangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini mengungkap bahwa implementasi TCFD di Indonesia masih berada pada tahap awal adopsi dengan rata-rata skor pengungkapan yang relatif rendah. Peneliti selanjutnya dapat fokus menganalisis perusahaan yang telah sepenuhnya mengadopsi 11 rekomendasi TCFD, untuk mengukur efektivitas implementasi penuh terhadap kinerja finansial secara lebih mendalam. Selain itu, analisis pada sektor yang terdampak langsung oleh risiko iklim, seperti industri energi, pertanian, dan transportasi, guna menggali relevansi CCD terhadap aspek operasional dan ketahanan bisnis. Melakukan studi lintas negara yang telah mewajibkan penerapan TCFD, seperti Inggris atau Selandia Baru, juga dapat dilakukan guna memahami bagaimana regulasi berdampak terhadap kualitas pengungkapan dan pengaruhnya terhadap indikator keuangan.

Aspek Praktis

1. Perusahaan

Hasil menunjukkan bahwa pengungkapan iklim (CCD) belum memberikan dampak positif terhadap efisiensi aset maupun profitabilitas penjualan. Perusahaan disarankan untuk tidak hanya fokus pada pemenuhan pelaporan, tapi juga pada kualitas dan strategi implementasi *Climate Change Disclosure*. pengungkapan yang selaras dengan model bisnis bisa meningkatkan manfaat nyata bagi kinerja keuangan.

2. Investor

Investor memperoleh akses ke informasi yang lebih jelas mengenai tingkat pengungkapan perubahan iklim serta efeknya pada kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, mereka bisa mengambil keputusan investasi yang lebih terinformasi dan memasukkan aspek lingkungan dalam pertimbangan.

3. Pemerintah

Hasil ini dapat memberikan wawasan kepada pemerintah dalam merancang kebijakan yang mendukung pengungkapan perubahan iklim oleh perusahaan. Kebijakan yang tepat dapat mendorong lebih banyak perusahaan untuk mengungkapkan informasi terkait perubahan iklim, dimulai dengan penyusunan pedoman pelaporan berbasis TCFD yang bersifat sukarela dan dilanjutkan menjadi kewajiban bagi perusahaan publik atau sektor strategis yang memiliki paparan risiko iklim tinggi.

REFERENSI

- Asalam, A. G., & Pratomo, D. (2020). Fiscal Loss Compensation, Profitability, Leverage, And Tax Avoidance: Evidence From Indonesia. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology*, 17(7), 9295–9305. <https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/3867>
- Agbo, E., & Egbunike, C. F. (2024). Climate change disclosure and financial performance of quoted oil & gas firms in Nigeria. *Annals of Management and Organization Research*, 5(3), 163–173. <https://doi.org/10.35912/amor.v5i3.1638>
- Alsheikh, A. H., & Alsheikh, W. H. (2023). The level of climate risk reporting performance and firm characteristics: Evidence from the Saudi Stock Exchange. *Investment Management and Financial Innovations*, 20(4), 359–374. [https://doi.org/10.21511/imfi.20\(4\).2023.29](https://doi.org/10.21511/imfi.20(4).2023.29)
- Amar, J., Demaria, S., & Rigot, S. (2022). Enhancing Financial Transparency to Mitigate Climate Change: Toward a Climate Risks and Opportunities Reporting Index. *Environmental Modeling and Assessment*, 27(3), 425–439. <https://doi.org/10.1007/s10666-021-09800-7>
- Cahyaning Budi, E., & Kunci, K. (2023). Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan. *E-JURNAL EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS UDAYANA*, 12(10), 1942–1953. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/>
- Chiu, M.-C., Wei, C.-J., Wang, Y.-C., & Kao, M.-C. (2023). Applying unsupervised learning method to develop a regional risk model based on TCFD: A case study in the United States. *Journal of Cleaner Production*, 400. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.136669>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *The Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136. <https://doi.org/10.2307/1388226>
- Fayola, D. N. W. B., & Nurbaiti, A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Reputasi Auditor dan Risk Management Committee terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 5(1), 01–24. <https://doi.org/10.23887/JIA.V5I1.23090>
- Fatihudin, D., Jusni, & Mochklas, M. (2018). How measuring financial performance. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 9(6), 553–557
- Francés-Gómez, P. (2020). Social Contract Theory and Business Legitimacy. In *Handbook of Business Legitimacy: Responsibility, Ethics and Society*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-14622-1_29
- Ganda, F. (2018). The effect of carbon performance on corporate financial performance in a growing economy. *Social Responsibility Journal*, 14(4), 895–916. <https://doi.org/10.1108/SRJ-12-2016-0212>
- Ganda, F., & Milondzo, K. S. (2018). The impact of carbon emissions on corporate financial performance: Evidence from the South African Firms. *Sustainability (Switzerland)*, 10(7). <https://doi.org/10.3390/su10072398>
- Haase, M. (2020). Legitimacy-Related Research in Organization Studies, Stakeholder Theory, and Marketing Studies. In *Handbook of Business Legitimacy: Responsibility, Ethics and Society*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-14622-1_45
- Iriyadi, I., & Antonio, Y. (2021). Climate Change Disclosure Impact on Indonesian Corporate Financial Performance. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 8(2), 117–127. <https://doi.org/10.24815/jdab.v8i2.20424>
- Maji, S. G., & Kalita, N. (2022). Climate change financial disclosure and firm performance: empirical evidence from Indian energy sector based on TCFD recommendations. *Society and Business Review*, 17(4), 594–612. <https://doi.org/10.1108/SBR-10-2021-0208>
- Majidah, & Aryanty, N. (2022). Financial Performance: Environmental Performance, Green Accounting, Green Intellectual Capital, Green Product, & Risk Management. *Proceedings of The5thEuropean International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*.
- Megeid, N. S. A. (2024). The impact of climate risk disclosure on financial performance, financial reporting and risk management: evidence from Egypt. *Future Business Journal*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s43093-024-00309-5>
- Principale, S., & Pizzi, S. (2023). The Determinants of TCFD Reporting: A Focus on the Italian Context. *Administrative Sciences*, 13(2). <https://doi.org/10.3390/admsci13020061>

- PT Medco Energi Internasional Tbk. (2023). *Laporan keberlanjutan 2023*. https://www.medcoenergi.com/uploads/sreports/2023/MEDC_SR2023_INA.pdf
- PT Merdeka Copper Gold Tbk. (2023). *Laporan keberlanjutan 2023*. <https://merdekacoppergold.com/wp-content/uploads/2024/04/Sustainability-Report-2023-PT-Merdeka-Copper-Gold-Tbk.pdf>
- Putu Sugiarta Sanjaya, I., & Yoelencia, E. (2024). Carbon Performance and Information Disclosure on Market-Based and Accounting-Based Performance. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 13(2), 452–468.
- Scholten, R., Lambooy, T., Renes, R., & Bartels, W. (2020). The Impact of Climate Change in the Valuation of Production Assets via the IFRS Framework An Exploratory Qualitative Comparative Case Study Approach. *Accounting, Economics and Law: A Convivium*, 10(2), 1–33. <https://doi.org/10.1515/acl-2018-0032>
- Sekaran Uma, & Bougie Roger. (2016). *Research Methods For Business: A Skill Building Approach*. Wiley. <https://books.google.co.id/books?id=Ko6bCgAAQBAJ>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.cv

